

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan proses pengembangan dan hasil uji coba terhadap desain kurikulum PAI berbasis ekopedagogi untuk siswa kelas VIII di SMP An-Najah Putra, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Awal Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Ekopedagogi pada SMP di Tanah Laut

Keterbatasan Sumber Belajar dan Metode Instruksional: Proses pembelajaran PAI di sekolah dasar wilayah Kalimantan Selatan, khususnya di SMP An-Najah Putra, masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada sumber belajar konvensional yang monoton, seperti buku teks dan modul. Dominasi metode ceramah menyebabkan terbatasnya ruang eksplorasi bagi siswa, sehingga pemahaman terhadap materi keagamaan belum mencapai kedalam yang diharapkan.

Belum Terintegrasinya Nilai Ekopedagogi secara Substansial: Meskipun penyampaian materi bertema lingkungan seperti "Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan" telah mencoba memanfaatkan ruang di luar kelas, namun praktik instruksionalnya belum mengintegrasikan prinsip ekopedagogi secara mendalam. Pembelajaran masih bersifat teoritis-kognitif dan belum mampu menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan (*sustainability*) serta tanggung jawab ekologis dalam bingkai spiritualitas Islam.

Urgensi Pengembangan Sumber Belajar Inovatif Berbasis Lingkungan:
Ditemukan kebutuhan mendesak akan langkah strategis berupa pengembangan sumber belajar inovatif yang berbasis ekopedagogi. Kehadiran perangkat pembelajaran baru ini berfungsi sebagai solusi efektif untuk mentransformasi rendahnya kesadaran lingkungan siswa menjadi karakter peduli lingkungan (ekoliterasi) yang konkret. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi transfer ilmu agama semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan perilaku yang relevan terhadap tantangan ekologis masa kini di wilayah Kalimantan Selatan.

2. Desain kurikulum PAI berbasis Ekopedagogi pada SMP di Tanah Laut

Desain kurikulum PAI berbasis Ekopedagogi pada SMP di Tanah Laut dikembangkan sebagai model Integratif-Transformatif yang mengacu pada empat komponen utama:

- a. Landasan: Mencakup landasan normatif (Al-Qur'an dan Hadis), landasan filosofis (Tauhid), Landasan Psikiologis dan landasan sosiaologi yang menjadi dasar bagi siswa untuk menjadi agen perubahan.
- b. Tujuan: Membentuk karakter *Khalifah fil Ardh* yang menyatukan kesadaran spiritual (iman) dengan tanggung jawab ekologis (aksi menjaga alam).
- c. Materi: Mengintegrasikan Materi PAI dengan Materi IPA. Adapun materi PAI dengan tema Melestarikan Alam, Menjaga Kehipan, sedangkan materi IPA dengan tema Ekologi dan keaneka ragamanan Hayati.

- d. Proses: Menerapkan pendekatan metode Project-Based Learning (PjBL), di mana siswa belajar langsung di alam untuk memecahkan masalah lingkungan nyata.
- e. Evaluasi: Menggunakan Penilaian Projek berupa Rublik penilaian poster, dan angket siswa untuk mengukur sikap/empati terhadap lingkungan.

Kurikulum ini mengubah peran pendidikan agama dari sekadar transfer teori menjadi pendidikan berbasis aksi yang menjadikan pelestarian lingkungan sebagai wujud nyata ketiahan kepada Allah SWT. Hasil uji validasi oleh para ahli, desain kurikulum PAI berbasis Ekopedagogi untuk SMP di Tanah Laut dinyatakan "Sangat Layak" dengan rincian sebagai berikut:

- a. Validitas Materi & Ekopedagogi: Memperoleh skor 80%. Desain ini dinilai sangat kuat dalam mengintegrasikan nilai Tauhid dengan konsep *Fiqh al-Bi'ah* serta relevan dengan isu lingkungan lokal.
- b. Validitas Pembelajaran (Praktisi): Memperoleh skor 84%. Desain ini dinilai aplikatif karena mudah diintegrasikan ke dalam materi PAI yang sudah ada tanpa mengganggu alokasi waktu dan didukung metode PjBL yang mudah dikelola.
- c. Hasil Akhir: Kurikulum telah melalui revisi berdasarkan masukan validator dan dinyatakan memenuhi standar kelayakan untuk meningkatkan kepedulian lingkungan siswa melalui pendekatan teologis dan aksi nyata.

3. Implementasi Desain Kurikulum PAI berbasis Ekopedagogi pada SMP di Tanah Laut

Implementasi desain kurikulum PAI berbasis ekopedagogi di SMP An-Najah Putra Tanah Laut dilaksanakan secara kontekstual melalui tiga tahapan pertemuan yang mengintegrasikan aspek teologis dan praktis. Proses ini dimulai dengan pemberian stimulasi spiritual melalui media audiovisual untuk membangun landasan pemikiran bahwa menjaga alam adalah bagian dari iman. Pendekatan ini terbukti efektif mengubah suasana kelas menjadi lebih dinamis dan antusias, sekaligus menjadi titik balik bagi siswa dalam memahami peran mereka sebagai *Khalifah fil Ardh* yang bertanggung jawab atas kelestarian bumi.

Pada tahap pengembangan, kurikulum diwujudkan melalui metode *outdoor learning* dan *Project-Based Learning* yang relevan dengan kondisi lingkungan sekolah di Tanah Laut. Siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan rehabilitasi taman, penanaman rumput Manila, serta pembuatan poster kreatif untuk mentransformasikan pemahaman teoretis menjadi aksi nyata. Meskipun terdapat tantangan kecil berupa variasi perilaku siswa di lapangan, secara keseluruhan kegiatan ini berhasil menumbuhkan kedekatan emosional dan kemandirian siswa dalam mengelola lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

Hasil uji lapangan menunjukkan bahwa kurikulum ini memiliki efektivitas yang tinggi dengan tingkat respons siswa mencapai 87,88% atau kategori "Sangat Layak". Keberhasilan implementasi ini juga dibuktikan dengan kenaikan nilai yang signifikan dari *pre-test* ke *post-test* pada seluruh siswa, yang menandakan

peningkatan kepedulian lingkungan secara utuh. Dengan hasil tersebut, desain kurikulum PAI berbasis ekopedagogi ini dinyatakan sangat aplikatif dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar serta karakter peduli lingkungan siswa tanpa memerlukan revisi lebih lanjut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, Peneliti mengajukan beberapa saran kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini, sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan kualitas implementasi kurikulum PAI berbasis ekopedagogi di masa depan, yaitu:

1. Untuk Guru

Guru diharapkan dapat mengapresiasi setiap perkembangan kemampuan siswa tanpa memandang ukurannya. Sangat penting untuk tidak menjadikan hasil tes akhir sebagai satu-satunya tolok ukur keberhasilan, melainkan menerapkan sistem penilaian yang berkesinambungan, mencakup seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari awal proses hingga akhir sesi pembelajaran

2. Untuk Para Peneliti Lain

Menyadari adanya keterbatasan dalam hal ruang lingkup maupun kedalaman analisis, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, hal tersebut sejatinya membuka peluang besar bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian pengembangan yang lebih kompleks. Peneliti mendatang disarankan untuk memperluas jangkauan penelitian dengan melibatkan karakteristik subjek yang lebih beragam serta mengeksplorasi

pokok bahasan yang lebih luas dan variatif. Melalui perbaikan pada tata kelola penelitian, penggunaan metodologi yang lebih tajam, serta manajemen data yang lebih sistematis, diharapkan studi lanjutan di masa depan mampu menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan kesimpulan yang memiliki tingkat akurasi serta validitas yang lebih tinggi

3. Untuk Jurusan/Institusi

Penelitian ini memberikan sumbangsih teoretis maupun praktis yang signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya melalui pengembangan kurikulum yang berbasis pada prinsip ekopedagogi. Fokus utama kajian ini adalah memperkokoh nilai-nilai karakter bangsa melalui kesadaran ekologis, di mana pelestarian lingkungan hidup dipahami sebagai bagian integral dari manifestasi iman (iman-ekologi) yang saat ini tengah menjadi urgensi nasional. Implementasi kurikulum berbasis ekopedagogi ini menuntut adanya komitmen kolektif yang kuat serta dukungan kolaboratif antara pendidik, institusi, dan masyarakat dalam mentransformasikan pengajaran karakter yang berwawasan lingkungan kepada peserta didik.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan ekopedagogi dalam PAI bukanlah sekadar adopsi dangkal dari ilmu lingkungan atau sains alam, melainkan sebuah bentuk reorientasi kurikulum yang menjadikan PAI sebagai wahana utama dalam mengemban misi kearifan lokal. Dengan menggali nilai-nilai luhur budaya setempat yang selaras dengan ajaran Islam dalam menjaga alam, PAI mampu menyajikan pembelajaran yang kontekstual dan autentik. Hal ini mempertegas

identitas PAI sebagai disiplin ilmu yang tidak hanya fokus pada aspek transendental, tetapi juga responsif terhadap isu-isu kontemporer melalui penyelamatan ekosistem yang berakar pada kearifan lokal dan nilai-nilai spiritualitas bangsa.